



***Asean Free Trade Area (AFTA):
Peran Manajemen Pendidikan Islam Terhadap Pengembangan
Character Building Di Kota Jambi***

Rusmini*

*Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sulthan
Thaha Saifuddin Jambi*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk melihat pandangan masyarakat terhadap AFTA, dampak AFTA terhadap karakter bangsa serta peran Manajemen Pendidikan Islam. Penelitian ini dilakukan di Kota Jambi. Kerangka teori penelitian dikembangkan berdasarkan pandangan masyarakat terhadap AFTA, dampak AFTA terhadap karakter bangsa, dan peran Manajemen Pendidikan Islam. Terdapat 20 orang dijadikan sampel dengan rincian 5 orang pengusaha, 5 orang Pegawai Negeri Sipil, 5 orang politisi dan 5 orang tenaga pendidik. Penelitian ini menggunakan *Korelasi Pearson Product Moment*. Data dianalisis menggunakan mean, standar deviasi, dan korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan pandangan masyarakat terhadap AFTA berada pada tahap tahap tinggi (min=3.45), selain itu, dampak AFTA terhadap karakter bangsa berada pada tahap sederhana (min=3.25). Penelitian juga menunjukkan pandangan masyarakat terhadap peran manajemen pendidikan Islam berada pada tahap tahap tinggi (min=3.52). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan implikasi AFTA terhadap pengembangan karakter di Kota Jambi memiliki implikasi yang signifikan.

Keywords: *Asean Free Trade Area*, karakter bangsa, dan peran manajemen pendidikan Islam

Abstract: This study aims at describing the views of society towards AFTA, AFTA impact on the nation character and the role of Islamic Education Management. This research was conducted in Jambi city. Theoretical framework developed based on society's view of AFTA, AFTA impact on the nation character, and the role of Islamic Education Management. There are 20 people sampled with details of five businessmen, 5 persons Civil servants, 5 politicians and 5 people as educators. This study uses Pearson Product Moment Correlation. Data were analyzed using mean, standard deviation, and correlation. The results has shown that overall the public's view of AFTA are at a higher stage (min = 3.45), in addition, the impact of AFTA on the nation character is at the stage of simple (min = 3.25). Research also shown society's view of the role of Islamic education management at the stage of the high stage (min = 3.52). Thus it can be said that the overall implication of AFTA to the development of character in Jambi city have significant implications.

Keywords: Asean Free Trade Area, the nation character, and the role of Islamic education management

*Penulis korespondensi
e-mail: rusmini78@yahoo.co.id

1. Pendahuluan

Asean Free Trade Area (AFTA) dan Asean Economic Community (AEC) 2015 sudah di depan mata. Banyak peluang dan tantangan yang akan dihadapi Indonesia menjelang AFTA dan AEC, termasuk dunia pendidikan di Indonesia. Telah menjadi kesepakatan para pemimpin ASEAN untuk mentransformasikan ASEAN menjadi kawasan bebas aliran barang, jasa, investasi, permodalan, dan tenaga kerja. AEC menggambarkan adanya perekonomian yang mengglobal di antara negara-negara ASEAN dan AEC dimaksudkan untuk meningkatkan daya saing ekonomi di kawasan regional ASEAN.

Asean Free Trade Area (AFTA) merupakan suatu kerja sama regional di Asia Tenggara untuk menghapuskan batasan perdagangan antar negara ASEAN. Munculnya kerja sama regional di bidang ekonomi merupakan fenomena global yang terjadi di berbagai blok-blok ekonomi sebagai respons terhadap globalisasi dan perdagangan bebas atau dengan kata lain sebagai antiklimaks dari globalisasi itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan di atas tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi dibentuknya suatu kerja sama regional, AFTA mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai, yaitu sebagai berikut :

- a. Meningkatkan keunggulan kompetitif sebagai basis produksi pasar dunia.
- b. Liberalisasi perdagangan: mengurangi kendala tarif dan non tarif antarnegara anggota.
- c. Efisiensi produksi dalam rangka meningkatkan daya saing jangka panjang.
- d. Ekspansi perdagangan intraregional memberikan konsumen di ASEAN lebih banyak pilihan serta kualitas produk lebih baik.

Asean Free Trade Area (AFTA) adalah bentuk dari kerjasama perdagangan dan ekonomi di wilayah ASEAN yang berupa kesepakatan untuk menciptakan situasi perdagangan yang seimbang dan adil melalui penurunan tarif barang perdagangan dimana tidak ada hambatan tarif (bea masuk

0 – 5 %) maupun hambatan non tarif bagi negara-negara anggota ASEAN.

AFTA disepakati pada tanggal 28 Januari 1992 di Singapura. Pada awalnya ada enam negara yang menyepakati AFTA, yaitu: Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand. Vietnam bergabung dalam AFTA tahun 1995, sedangkan Laos dan Myanmar pada tahun 1997, kemudian Kamboja pada tahun 1999.

Tujuan AFTA adalah meningkatkan daya saing ekonomi negara-negara ASEAN dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi pasar dunia, untuk menarik investasi dan meningkatkan perdagangan antar anggota ASEAN. bagi Indonesia, kerjasama AFTA merupakan peluang yang cukup terbuka bagi kegiatan ekspor komoditas pertanian yang selama ini dihasilkan dan sekaligus menjadi tantangan untuk menghasilkan komoditas yang kompetitif di pasar regional AFTA. Dalam AFTA, peran negara dalam perdagangan sebenarnya akan direduksi secara signifikan. Sebab, mekanisme tarif yang merupakan wewenang negara dipangkas. Karena itu, diperlukan perubahan paradigma yang sangat signifikan, yakni dari kegiatan perdagangan yang mengandalkan proteksi negara menjadi kemampuan perusahaan untuk bersaing. Tidak saja secara nasional atau regional dalam AFTA, namun juga secara global. Karena itu, kekuatan manajemen, efisiensi, kemampuan permodalan, dan keunggulan produk menjadi salah satu kunci keberhasilan.

Dalam menghadapi AFTA, Indonesia sebagai salah satu Negara anggota ASEAN masih memiliki beberapa kendala yang menunjukkan ketidaksiapan kita dalam menghadapi AFTA, diantaranya adalah; dari segi penegakan hukum, sudah diketahui bahwa sektor itu termasuk buruk di Indonesia. Jika tak ada kepastian hukum, maka iklim usaha tidak akan berkembang baik, yang mana hal tersebut akan menyebabkan biaya ekonomi tinggi yang berpengaruh terhadap daya saing produk

dalam pasar internasional. Faktor lain yang amat penting adalah lembaga-lembaga yang seharusnya ikut memperlancar perdagangan dan dunia usaha ternyata malah sering diindikasikan KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme). Akibat masih meluasnya KKN dan berbagai pungutan yang dilakukan unsur pemerintah di semua lapisan, harga produk yang dilempar ke pasar akan terpengaruh.

Persoalan lain yang harus dihadapi adalah kenyataan bahwa perbatasan Indonesia sangat luas, baik berupa lautan maupun daratan, yang sangat sulit diawasi. Akibatnya, terjadi banjir barang selundupan yang melemahkan daya saing industri nasional. Kendala utama bagi masyarakat Indonesia adalah mengubah pola pikir (*mind set*), baik di kalangan pejabat, politisi, pengusaha, maupun tenaga kerja. Mengubah pola pikir ini sangat penting bagi keberhasilan kita memasuki AFTA, namun, selain menghadapi berbagai persoalan, AFTA jelas juga membawa sejumlah keuntungan. Pertama, barang-barang yang semula diproduksi dengan biaya tinggi akan bisa diperoleh konsumen dengan harga lebih murah. Kedua, sebagai kawasan yang terintegrasi secara bersama-sama, kawasan ASEAN akan lebih menarik sebagai lahan investasi. Indonesia dengan sumber daya alam dan manusia yang berlimpah mempunyai keunggulan komparatif. Namun, peningkatan SDM merupakan keharusan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melihat min, standar deviasi dan interpretasinya. Jenis data yang dipergunakan berupa informasi yang diperoleh melalui angket. Adapun yang menjadi sumber data pengusaha, Pegawai Negeri Sipil (PNS), politisi, dan tenaga pendidik di Kota Jambi.

Terdapat 20 orang dijadikan sampel dengan rincian 5 orang pengusaha, 5 orang pegawai negeri sipil, 5 orang politisi dan 5 orang tenaga pendidik. Untuk memperoleh data kuantitatif, metode yang digunakan adalah angket dan analisis data yang

digunakan adalah menggunakan SPSS versi 12.0. Analisis data yang dilakukan merupakan proses kategorisasi, penataan, manipulasi, dan peringkasan data untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian (Kerlinger, 1998). Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mempunyai dua corak analisis, yaitu melakukan analisis saat mempertajam keabsahan data, dan melakukan analisis melalui interpretasi pada data secara keseluruhan, dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, dengan cara seluruh lembar angket diperiksa satu persatu kemudian setiap pilihan responden diteliti dan dijumlahkan untuk dicari persentase. Skor penilaian dilakukan melalui skala Likert.

Interpretasi skor min yang digunakan mengikut pendapat Sambas & Maman (2007) seperti dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Interpretasi Skor Min

Skor Min	Interpretasi (tahap)
1.00 – 1.79	Sangat Rendah
1.80 – 2.59	Rendah
2.60 – 3.39	Sederhana
3.40 – 4.19	Tinggi
4.20 – 5.00	Sangat Tinggi

Sumber: Sambas & Maman (2007).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Pandangan Masyarakat

Variabel AFTA yang dikemukakan dalam penelitian ini diperoleh hasil secara keseluruhan sebagai berikut.

Tabel 2. Variabel AFTA secara keseluruhannya

Variabel	Character Building		
	Min	SD	Interpretasi
Pandangan Wanita Karir terhadap AFTA	3.45	0.39	Tinggi
Dampak/bahaya AFTA	3.25	0.37	Sederhana
Peran Manajemen Pendidikan Islam	3.52	0.74	Tinggi
Keseluruhan	3.40	0.50	Tinggi

Berdasarkan informasi tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa variabel AFTA secara keseluruhannya di Kota Jambi berada pada tahap tinggi (min=3.40). Masing-masing variabel yang ada dapat dijelaskan bahwa 1) Min skor variabel pandangan terhadap AFTA di Kota Jambi dari 20 responden yang diuji di Kota Jambi berada pada tahap tinggi (min=3.45), 2) Min skor dampak/bahaya AFTA berada pada tahap sederhana (min=3.25). Adapun min skor peran Manajemen Pendidikan Islam berada pada tahap tinggi (min=3.52).

Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat terhadap AFTA sudah tinggi, namun responden memahami bahwa dampak yang ditimbulkan oleh AFTA bagi masyarakat khususnya terhadap pembentukan *character building* di Kota Jambi masih sederhana, karena itu diharapkan peran Manajemen Pendidikan Islam dapat didorong oleh pemerintah daerah Kota Jambi agar responden dan masyarakat pada umumnya dapat berperan serta dalam mengantisipasi dampak AFTA, sehingga AFTA dan Pendidikan di Kota dapat dikelola berdasarkan Manajemen Pendidikan Islam dengan unggul, dapat merebut pasar, mereorientasi kurikulum berbasis kebutuhan pasar, melakukan pembekalan life & soft skill, serta dapat mengantisipasi dampak AFTA tersebut. Hal ini diperkuat dengan temuan yang mengatakan bahwa variabel AFTA mempengaruhi secara signifikan secara keseluruhannya di Kota Jambi dan berada pada tahap tinggi (min=3.40). Karena itu dapat diidentifikasi persoalan *character building* belum muncul dengan baik karena persoalan peran Manajemen Pendidikan Islam belum didorong dengan maksimal.

Infrastruktur dan sumber daya manusia (SDM) dinilai belum siap menghadapi ASEAN Free Trade Area (AFTA). Bukan saja keuntungan, AFTA juga bisa menjadi ancaman bila tidak pemerintah mempersiapkan SDM dan infrastruktur dalam negeri. Dampak terburuk justru mengancam masyarakat lapisan

paling bawah, seperti petani gurem dan pedagang kecil. Selain SDM, infrastruktur di tanah air juga belum mendukung untuk menghadapi AFTA.

Secara umum, Indonesia harus bisa menjadi pengelola dalam perdagangan bebas. Indonesia harus bisa membenahi dan menyelesaikan kepemimpinan nasional, mewujudkan “*good corporate governance*”, dan membenahi birokrasi sekaligus memberantas korupsi. Selain itu, DPR juga harus sejalan dengan pemerintah dalam masa-masa krisis dan membenahi jajaran TNI/POLRI.

Yang harus dilakukan Indonesia agar dapat dengan baik menghadapi AFTA dan dapat bersaing dengan negara-negara lain di dalamnya adalah:

1) Pemantapan Organisasi Pelaksana AFTA

AFTA sebagai suatu kegiatan baru dalam kerjasama ASEAN harus didukung oleh struktur organisasi yang kuat agar pelaksanaannya dapat berjalan sebagaimana mestinya. Struktur organisasi yang kuat sangat diperlukan, karena AFTA harus dilaksanakan dengan baik, adil dan terarah, sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal dan merata. Juga diperlukan pengawasan yang ketat untuk menjaga agar jangan sampai terjadi kecurangan dalam pelaksanaan perdagangan yang akan merugikan negara tertentu.

2) Promosi Pasar

Kita ketahui bahwa komoditas ekspor Indonesia belum banyak dikenal oleh negara-negara ASEAN. Karena itu, keikutsertaan dalam pameran perdagangan internasional perlu ditingkatkan. Peningkatan kunjungan dagang sangat besar pula artinya dalam melakukan promosi dan penetrasi pasar hasil produksi Indonesia.

3) Peningkatan Efisiensi Produksi Dalam Negeri

Untuk meningkatkan efisiensi produksi dalam negeri, perlu diciptakan kondisi persaingan yang sehat di antara sesama pengusaha agar tidak terdapat

“distorsi harga” bahan baku. Dalam kaitan ini, kebijakan yang telah dijalankan Pemerintah sejak beberapa tahun yang lalu perlu terus dilanjutkan dan diperluas kepada sektor-sektor riil yang langsung mempengaruhi kegiatan produksi dan selanjutnya perlu diusahakan agar pemberian fasilitas-fasilitas yang cenderung menciptakan kondisi monopoli dalam pengelolaan usaha perlu dihilangkan.

4) Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Dalam rangka menghadapi AFTA, usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia perlu lebih ditingkatkan dengan mengembangkan sekolah kejuruan dan politeknik di masa mendatang, sehingga lulusan lembaga pendidikan dapat siap pakai dan siap kerja di dunia internasional.

5) Perlindungan Terhadap Industri Kecil

Pelaksanaan AFTA akan mengakibatkan tingginya tingkat persaingan, sehingga hanya perusahaan besar yang mampu terus berkembang. Perusahaan besar tersebut di-perkirakan terus menekan industri kecil yang pada umumnya kurang mampu bersaing dengan para konglomerat.

6) Upaya Meningkatkan Daya Saing Sektor Pertanian

Dalam upaya meningkatkan peran ekspor sektor pertanian, perlu dikembangkan produk-produk unggulan yang mampu bersaing di pasar, baik pasar domestik maupun pasar internasional. Pengembangan produk-produk unggulan dilaksanakan melalui serangkaian proses yang saling terkait serta membentuk suatu sistem agribisnis yang terdiri dari sistem pra produksi, produksi, pengolahan dan pemasaran (litbang Deptan, 2003).

7) Tantangan Pendidikan di Era AFTA

Perdagangan atau pasar bebas, dapat dikatakan sebagai tantangan. Tantangan yang terkandung pada sistem pasar bebas adalah bagaimana kita dapat memanfaatkan sebaik-baiknya setiap peluang untuk mengembangkan industri dan menghasilkan

produk-produk yang dapat bersaing dan diserap pasar internasional. Guna menghadapi tantangan tersebut, maka sumber daya manusia yang berkualitas (masyarakat dan kalangan dunia usaha yang kreatif dan inovatif) sangat diperlukan untuk dapat memainkan peran sebagai pelaku aktif yang dapat bersaing atau bahkan keluar sebagai pemenang dalam persaingan global.

Sumber daya manusia yang berkualitas juga sudah menjadi tuntutan dan keharusan untuk dapat menghadapi persaingan yang sangat ketat dalam memperebutkan lapangan pekerjaan yang semakin sempit. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, mampu bersaing dengan semua bangsa di dunia, maka semua komponen masyarakat terutama dunia pendidikan diuntut perannya untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran.

Terjadinya era pasar bebas memberi dampak ganda, yaitu dampak yang menguntungkan dan dampak yang merugikan. Dampak yang menguntungkan adalah memberi kesempatan kerjasama yang seluas-luasnya kepada negara-negara asing. Tetapi di sisi lain, jika kita tidak mampu bersaing dengan mereka, karena sumber daya manusia (SDM) yang lemah, maka konsekuensinya akan merugikan bangsa kita.

Beberapa isu yang mungkin akan menjadi tantangan bagi masyarakat ekonomi Asean adalah 1) Implikasi franchise, kartel ekonomi, produk dalam negeri, 2) Implikasi sekolah bertaraf internasional, 3) Implikasi persaingan anggota negara asean dan keamanan, 4) Implikasi moralitas seperti seks bebas, narkoba, ilegal custom, human trafficking, dan 5) Implikasi peningkatan kesejahteraan, nilai jual, dan lain-lain.

Karena itu, tantangan kita pada masa yang akan datang ialah meningkatkan daya saing dan keunggulan kompetitif di semua sektor, baik sektor riil maupun moneter, dengan mengandalkan pada kemampuan SDM, teknologi, dan manajemen tanpa

mengurangi keunggulan komparatif yang telah dimiliki bangsa kita.

Terjadinya perdagangan bebas harus dimanfaatkan oleh semua pihak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan, di mana pendidikan diharuskan mampu menghadapi perubahan yang cepat dan sangat besar dalam tentangan pasar bebas, dengan melahirkan manusia-manusia yang berdaya saing tinggi dan tangguh. Sebab diyakini, daya saing yang tinggi inilah agaknya yang akan menentukan tingkat kemajuan, efisiensi dan kualitas bangsa untuk dapat memenangi persaingan era pasar bebas yang ketat tersebut.

SDM yang tangguh adalah SDM yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Tugas pendidikan, selain mempersiapkan sumber daya manusia sebagai subjek perdagangan bebas, juga membina penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang nyatanya sangat berperan dalam membantu dunia usaha dalam upaya meningkatkan perekonomian nasional Nasution, 2005).

Kompetisi ekonomi pada era pasar bebas juga ditandai dengan adanya perjalanan lalu lintas barang, jasa, modal serta tenaga kerja yang berlangsung secara bebas, kemudian adanya tuntutan teknologi produksi yang makin lama makin tinggi tingkatannya, sehingga makin tinggi pula tingkat pendidikan yang dituntut dari para pekerjanya.

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, kemajuan teknologi komunikasi menyebabkan tidak adanya jarak dan batasan antara satu orang dengan orang lain, kelompok satu dengan kelompok lain, serta antara negara satu dengan negara lain. Komunikasi antar-negara berlangsung sangat cepat dan mudah. Begitu juga perkembangan informasi lintas dunia dapat dengan mudah diakses melalui teknologi informasi seperti melalui internet. Perpindahan uang dan investasi modal oleh pengusaha asing dapat dilakukan dalam hitungan detik.

Kondisi kemajuan teknologi informasi dan industri di atas yang berlangsung dengan amat cepat dan ketat di era globalisasi menuntut setiap negara untuk berbenah diri dalam menghadapi persaingan tersebut. Bangsa yang mampu membenahi dirinya dengan meningkatkan sumber daya manusianya, kemungkinan besar akan mampu bersaing dalam kompetisi sehat tersebut. Di sinilah pendidikan diharuskan menampilkan dirinya agar mampu mendidik dan menghasilkan para siswa yang berdaya saing tinggi (*qualified*). Dalam konteks ini, berbagai tantangan pendidikan menghadapi era pasar bebas adalah sebagai berikut:

Pertama, tantangan untuk meningkatkan nilai tambah, yaitu bagaimana meningkatkan produktivitas kerja nasional serta pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan (*continuing development*). *Kedua*, tantangan untuk melakukan riset secara komprehensif terhadap terjadinya era reformasi dan transformasi struktur masyarakat, dari masyarakat tradisional-agraris ke masyarakat modern-industrial dan informasi-komunikasi, serta bagaimana implikasinya bagi peningkatan dan pengembangan kualitas kehidupan SDM, *Ketiga*, tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu meningkatkan daya saing bangsa dalam menghasilkan karya-karya kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, *Keempat*, tantangan terhadap munculnya invasi dan kolonialisme baru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menggantikan invasi dan kolonialisme di bidang politik dan ekonomi (Khairuddin, 1999).

Semua tantangan tersebut menuntut adanya SDM yang berkualitas dan berdaya saing di bidang-bidang tersebut secara komprehensif dan komparatif yang berwawasan keunggulan, keahlian profesional, berpandangan jauh ke depan

(*visioner*), rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi serta memiliki keterampilan yang memadai sesuai kebutuhan dan daya tawar pasar.

Kemampuan-kemampuan itu harus dapat diwujudkan dalam proses pendidikan yang berkualitas, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berwawasan luas, unggul dan profesional, yang akhirnya dapat menjadi teladan yang dicita-citakan untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan negara.

b. Pendidikan dan Kemampuan Bersaing Bangsa

Pendidikan harus benar-benar diberdayakan oleh kita semua, sehingga nantinya, pendidikanlah yang akan mampu memberdayakan masyarakat secara luas. Masyarakat yang diberdayakan oleh sistem pendidikan memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam konteks persaingan global. Konsekuensinya, pendidikan harus dikonseptualisasikan sebagai suatu usaha dan proses pemberdayaan, yang benar-benar harus disadari secara kolektif, baik oleh individu, keluarga, masyarakat, lebih-lebih oleh pemerintah sebagai investasi masa depan bangsa.

Dengan demikian, pendidikan memegang peranan penting dan strategis dalam menghasilkan SDM yang akan membangun bangsa ini. Sikap ini tidak berarti mengecilkan peran sektor lain dalam pembangunan bangsa. Adanya sikap bahwa masa depan akan selalu penting dan strategis ini didasari oleh pertimbangan empirik bahwa selama ini dan juga untuk waktu yang akan datang, keberadaan sumberdaya manusia yang bermutu dalam arti seluas-luasnya akan semakin dibutuhkan bagi pembangunan bangsa.

Terkait dengan penguatan sumber daya manusia dalam kerangka AFTA dapat dilakukan melalui pemetaan mutu, analisis kebutuhan mutu serta perbaikan mutu untuk menyusun standar pendidikan. Lebih jauh ketrampilan seperti apa yang diperlukan lulusan perguruan tinggi untuk

menghadapi AFTA terdapat 5 keterampilan yang harus dipenuhi oleh seorang lulusan perguruan tinggi agar dapat bersaing, yaitu: kemampuan berkomunikasi secara verbal, kolaborasi, profesional di bidangnya, mampu menulis dengan baik, serta kemampuan untuk memecahkan masalah. Lebih jauh model pembelajaran yang sesuai dengan ciri abad ke-21 dapat diidentifikasi antara lain pembelajaran yang diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber observasi, dan bukan diberitahu, pembelajaran yang diarahkan untuk mampu merumuskan masalah, bukan hanya menjawab masalah, pembelajaran yang diarahkan untuk melatih berfikir analitis dan bukan berfikir mekanistik, serta pembelajaran yang menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

c. Strategi Lembaga Pendidikan (Perguruan Tinggi) dalam Menghadapi AFTA

Era pasar bebas (AFTA) sebagai era keterbukaan telah memasuki berbagai strata kehidupan, termasuk dunia pendidikan, mau tidak mau, maka pendidikan dihadapkan pada kompetisi kelembagaan berskala lokal, nasional dan global. Lembaga pendidikan yang tidak siap menghadapi kompetisi tersebut akan kehilangan peran dan posisi strategisnya dalam melahirkan sumber daya manusia yang dibutuhkan.

Sebagaimana diketahui, bahwa masukan (*input*) dalam sebuah organisasi merupakan bagian atau elemen yang terdapat dalam sistem dan yang diperlukan untuk dapat berfungsinya sistem tersebut. Masukan berupa sumber daya manajemen yang terdiri atas *man* (ketenagaan), *money* (dana/biaya), *material* (bahan, sarana dan prasarana), *machine* (mesin, peralatan/teknologi) untuk mengubah masukan menjadi keluaran, *method* (metode), *market dan marketing* (pasar dan pemasaran), *minute/time* (waktu), dan informasi (*information*), yang disingkat 7M+1I.

Information Technology (IT) merupakan dimensi penting untuk bersaing dan untuk mengintegrasikan sistem. Tanpa *Information Technology* (IT) akan sulit untuk unggul dalam persaingan yang semakin kompetitif dengan lingkungan yang terlalu cepat berubah. Sistem Informasi merupakan sistem terintegrasi yang dapat menyediakan informasi yang berguna untuk penggunaannya. Dan Teknologi informasi merupakan hasil rekayasa manusia pada proses penyampaian informasi dari pengirim ke penerima sehingga bisa lebih cepat dan lebih luas sebarannya serta lebih lama penyimpanannya.

Dengan kata lain, Sistem Informasi adalah sistem yang sediakan informasi untuk penggunaannya. Kemudian Teknologi Informasi lebih kepada *teknologi* yang dipakai untuk mendukung seluruh aktivitas Sistem Informasi. Dalam hal ini, sistem dan kegiatan perkuliahan tentunya harus selaras dengan perkembangan teknologi informasi yang demikian pesat, antara lain dengan empat ciri utama sebagai berikut:

- 1) Menggunakan penerapan dengan pendekatan sistem
- 2) Menggunakan sumber belajar seluas mungkin
- 3) Memiliki orientasi tujuan meningkatkan kualitas belajar manusia
- 4) Berorientasi kepada kegiatan pembelajaran yang tidak hanya sampai kepada batas pembelajaran kolektif, tetapi juga individual.

Untuk unggul dalam persaingan, perguruan tinggi harus menciptakan nilai dari jasa yang ditawarkan sehingga *image*-nya baik dan pelanggan/mahasiswa akan puas dan loyal. *Image* yang baik sebagai langkah awal dalam mewujudkan kinerja organisasi yang *superior/unggul*. Ada tiga strategi untuk mewujudkan kinerja organisasi yang unggul ini, yaitu sebagaimana gambar berikut:

- 1) *Comparative Strategy* (strategi perbandingan) berasal dari sumber daya yang unik yang dimiliki oleh organisasi, yang akan menghasilkan keunggulan

komparatif/perbandingan. Misalnya perguruan tinggi ini harus memiliki sesuatu yang unik, misalnya dari sisi *Information Technology* (IT) yang menjanjikan bahwa *output* (lulusan) perguruan tinggi ini akan mampu menguasainya.

- 2) *Competitive Strategy* (strategi persaingan) berasal dari nilai unggul yang dimiliki oleh organisasi, yang akan menghasilkan keunggulan kompetitif/keunggulan bersaing. Misalnya, perguruan tinggi ini memiliki nilai unggul di bidang *Information Technology* (IT) sehingga *output* (lulusan) perguruan tinggi ini akan mampu bersaing dalam masyarakat global.

- 3) *Alliances Strategy* (strategi aliansi) berasal dari nilai rendah yang ada pada organisasi, sehingga ia akan memiliki keunggulan yang kooperatif karena bekerja sama dengan lembaga lain. Misalnya perguruan tinggi ini akan bekerja sama dengan pemerintah dalam mewujudkan keberhasilan dalam proses perkuliahan dan adanya dukungan dari berbagai pihak yang menyebabkan ia memiliki keunggulan tersebut.

Dari ketiga strategi ini kemudian akan melahirkan tiga macam keunggulan yang akhirnya akan melahirkan keunggulan posisional dalam mewujudkan kinerja organisasi yang *superior/unggul*. Sebagai seorang pimpinan pada perguruan tinggi yang ditugaskan untuk memasarkan/mempromosikan perguruan tinggi tersebut kepada calon mahasiswa dan *stakeholders* yang melibatkan semua sistem dan sub sistem, maka tentunya saya akan mempromosikan nilai-nilai unggul dan unik yang ada pada perguruan tinggi ini untuk kemudian melalui strategi kompetitif dan komparatif akan melahirkan keunggulan komparatif dan kompetitif serta mampu bekerja sama untuk mewujudkan kinerja organisasi yang *superior/unggul*.

Karena yang dijual dalam pendidikan adalah jasa, maka sebagai sebuah sistem, perlu dilakukan perbaikan secara terus-menerus (*continuous improvement*),

menentukan standar mutu (*quality assurance*), perubahan kultur (*change of culture*), dan perubahan organisasi (*upside-down organization*), serta mempertahankan hubungan dengan pelanggan (*keeping close to the customer*). Semua ini dilakukan untuk menciptakan rasa puas dan *image* yang baik bagi *customer*.

Pemasaran adalah proses perencanaan dan pelaksanaan strategi untuk mendapatkan barang dan jasa kepada pelanggan. Komponen pemasaran dapat digambarkan sebagai "empat P", yaitu *Product* (Produk), *Price* (Nilai), *Promotion* (Promosi), dan *Place* (Tempat).

Produk terdiri dari produk dan jasa yang dihasilkan organisasi, hal ini ditandai dengan kualitas, bermacam-macam, kemasan, dan jaminan. Harga adalah jumlah yang akan dikenakan pada *customers* untuk produk atau jasa. Promosi adalah bagaimana kita akan menciptakan kesadaran produk atau jasa di pasar; iklan, publisitas, dan penjualan adalah aspek-aspek promosi. Tempat (distribusi) adalah bagaimana kita akan membawa produk atau layanan kepada pelanggan, terdiri grosir, pengecer, pemasar multilevel, dan perwakilan penjualan. Hal inilah yang menjadi *mixmarketing* sebagai seperangkat alat dan teknik untuk mencapai pemasaran yang baik.

Rencana pemasaran yang paling efektif dan efisien adalah dengan memaksimalkan sinergitas antara produk, saluran distribusi, harga, dan promosi. Sebuah promosi yang terpadu merupakan strategi di seluruh lini produk akan menghemat uang dan menyajikan gambaran yang konsisten dari perusahaan dalam pikiran konsumen. Dari pilihan komplemen terproduk, skala ekonomi yang signifikan dalam bahan baku dan kemasan dapat direalisasikan. Produk dengan sejenis proses produksi akan memungkinkan untuk pengembangan spesialisasi dan pencapaian standar kualitas tinggi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa dampak era perdagangan bebas (AFTA) terhadap pendidikan terutama pembentukan *character building* sangat berpengaruh. Permasalahan lemahnya Sumber Daya Manusia (SDM) Jambi pada dasarnya berawal dari rendahnya tingkat pendidikan, lemahnya keahlian dan manajemen serta kurangnya penguasaan teknologi. Lemahnya SDM Jambi menyebabkan Jambi kurang mampu bersaing dengan daerah-daerah lain, padahal secara fisiografis Jambi termasuk daerah-daerah lain yang memiliki kekayaan alam melimpah, tetapi sayangnya tidak dikelola dengan baik karena kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)-nya yang kurang mendukung.

Direkomendasikan kepada pihak pengambil kebijakan agar memperkuat karakter bangsa (*character building*) mengingat implikasi dari AFTA dapat memberi implikasi, pada munculnya franchise, kartel ekonomi, keterancaman produk dalam negeri, daya saing sekolah dengan masuknya sekolah bertaraf internasional, serta terjadinya persaingan anggota negara Asean dan keamanan.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian artikel ini, khususnya kepada responden yang telah memberikan informasi dan kolega yang memberikan masukan perbaikan.

Daftar Pustaka

ACTE. (2010). Directors of Career Technical Education and Partnership for 21st Century Skills, *Up to the Challenge; The Role of Career and Technical Education and 21st Century Skills* *sollegeand Career Readiness*, 2010.

- Rachman, A. (2002). *Kualitas Pendidikan Harus Dimaksimalkan*, Media Indonesia, 30 Mei 2002.
- ASEAN Secretariat. (1995). *ASEAN framework agreement on services*. Jakarta. Asean Secretariat. 1995.
- Enders, J., & Fulton, O. (2002). Higher education in a globalising world. *International Trends and Mutual Observations*. Dordrecht/Boston/London..
- Hunger, J. D., & Wheelen, T. L. (2003). *Manajemen strategis*. Yogyakarta: Andi
- Nasution, S. (2005). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniawan, K. (1999). *Arah pendidikan nasional memasuki milenium ketiga*. Suara Pembaharuan, Januari 1999.
- Robertson, R. (2003). *The three waves of globalization: A history of a developing global consciousness*. Zed Books.
- Stiglitz, J. E. (2002). *Globalization and its Discontents* (Vol. 500). Norton: New York.
- http://pse.litbang.deptan.go.id/publikasi/FAE_21_1_2003_0.pdf. (diakses pada tanggal 18 Nopember 2014).
- <http://www.uny.ac.id/berita/kesiapan-sdm-indonesia-menghadapi-afta-2015.html> diakses tanggal 1 Desember 2014